

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra Indonesia banyak yang lahir dari pengaruh cerita lama yang hidup secara turun-temurun dalam tradisi lisan masyarakat. Syamil, Yasa, dan Sriasih (2020: 30) berpendapat bahwa sastra lekat dengan kehidupan manusia. Cerita lama bukan hanya sebuah hiburan, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan identitas kolektif bangsa. Bentuk karya sastra yang paling kuat mewakili warisan cerita lama salah satunya adalah hikayat.

Hikayat merupakan bentuk sastra lama yang berkembang di wilayah Melayu dan ditulis dalam bahasa Melayu Klasik. Cerita dalam hikayat menonjolkan kesaktian, keanehan atau kemustahilan dari tokoh utama (Haryanti dan Samosir, 2020: 123). Ciri khas teks hikayat terletak pada penggunaan gaya bahasa yang khas, cerita yang bersifat imajinatif dan kerap kali bercampur antara fakta sejarah dan unsur magis. Banyak hikayat yang menceritakan asal usul kerajaan, kepahlawanan tokoh, hingga legenda-legenda yang dipercaya masyarakat. Contoh nyata dapat ditemukan dalam Hikayat Hang Tuah, yang menceritakan kesetiaan dan kepahlawanan Hang Tuah sebagai laksamana Kesultanan Melaka. Kisah ini bukan hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti loyalitas, keberanian, dan pengabdian terhadap negara. Hikayat ini dipercaya merupakan hasil penulisan ulang dari

cerita lisan masyarakat, yang kemudian dibukukan dalam bentuk teks sastra. Hikayat disampaikan secara turun-temurun oleh para pendongeng atau tokoh adat, biasanya dalam bentuk cerita panjang yang dibacakan atau diceritakan pada malam hari, dalam upacara adat, atau pada momen-momen penting lainnya. Dalam penyampaiannya, hikayat tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan, sejarah, dan ajaran moral yang menjadi bagian dari identitas suatu komunitas. Rahayu (2024) menjelaskan bahwa teks hikayat adalah naskah prosa yang berbentuk cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat, dan tujuan lain. Transformasi dari lisan ke tulisan inilah yang membuka jalan bagi hikayat untuk masuk ke dalam dunia pendidikan formal. Dalam konteks Kurikulum 2013 Revisi hingga kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, hikayat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 10 sebagai representasi teks cerita rakyat yang memiliki struktur dan ciri khas tersendiri.

Pembelajaran teks hikayat di sekolah bukan hanya untuk mengenalkan siswa pada bentuk sastra lama, tetapi juga untuk membangun kesadaran budaya, memperkuat karakter, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap karya sastra. Mengajarkan teks hikayat di sekolah bukanlah sekadar menyampaikan isi cerita dari zaman dahulu, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan modern. Hal ini dikarenakan oleh ketidaksesuaian model pembelajaran yang diterapkan guru dengan karakteristik materi pelajaran. Sejalan dengan ini, Cahyani, Dewantara, dan Wirahyuni (2022) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat cara yang digunakan

guru kurang bervariasi dan sering terjadi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar pengajaran hikayat tidak terasa usang, membosankan, atau tidak relevan bagi peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk digunakan dalam pengajaran teks hikayat adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Usdalifat dalam Hayati, Loka, dan Anwar (2019: 31) mengungkapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang membuat siswa menemukan konsep-konsep dan prinsip. Model ini mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap teks melalui proses bertanya, meneliti, dan menarik kesimpulan dengan bimbingan dari guru. Inkuiri terbimbing sangat cocok diterapkan pada teks hikayat karena teks ini sering memuat unsur bahasa kuno, struktur naratif khas, serta latar budaya yang memerlukan penelusuran lebih mendalam agar dipahami secara utuh oleh siswa.

Dalam model inkuiri terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pertanyaan kunci, petunjuk eksplorasi, dan sumber belajar yang relevan. Sementara itu, siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi isi hikayat, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, memahami nilai-nilai budaya, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan masa kini. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sastra siswa.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran teks hikayat adalah agar siswa mampu menganalisis isi cerita secara mendalam. Menganalisis tidak hanya berarti mengetahui siapa tokohnya atau bagaimana alurnya, tetapi juga menelaah unsur-unsur intrinsik, memahami pesan moral, serta menghubungkan isi cerita

dengan konteks sosial budaya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Singaraja, ditemukan permasalahan yang cukup signifikan dalam pembelajaran teks hikayat di kelas. Guru tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks hikayat karena adanya penggunaan unsur kebahasaan yang tergolong arkais, seperti kosakata kuno, struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan modern, serta gaya bahasa yang tidak lagi umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga minat siswa dalam membaca teks hikayat juga menurun.

Hal ini menyebabkan siswa kesulitan menangkap makna cerita secara utuh, baik dari segi isi maupun nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam teks. Dampaknya, siswa menjadi kurang mampu untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam hikayat, seperti tema, tokoh, latar, dan amanat serta unsur kebahasaannya. Tidak hanya itu, siswa juga cenderung mengalami hambatan saat diminta untuk menceritakan kembali isi hikayat yang telah dibaca, karena mereka belum benar-benar memahami isi teks tersebut. Guru menyatakan bahwa meskipun pembelajaran telah dilakukan dengan berbagai metode, hambatan kebahasaan ini tetap menjadi tantangan utama yang perlu segera dicari solusinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Melalui model inkuiri terbimbing, proses menganalisis isi cerita tidak dilakukan secara langsung dan kaku, melainkan melalui tahapan-tahapan berpikir yang terstruktur dan dipandu. Sejalan dengan ini, Suntusia dalam Anggraini (2022: 6) menjelaskan model inkuiri terbimbing menjadikan peserta didik cenderung aktif, berpikir kritis, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru

menyediakan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang menuntun siswa untuk mengungkap makna teks secara bertahap. Untuk mencapai keterampilan analisis semacam ini, model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat tepat digunakan.

Di balik kelebihanannya, pembelajaran inkuiri terbimbing tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya pendukung. Banyak sekolah masih kekurangan sarana penunjang, seperti laboratorium, bahan ajar digital, atau akses informasi yang memadai. Untuk itu, dibutuhkan intervensi teknologi yang mampu memperkaya dan memperlancar proses pembelajaran.

Peserta didik pada era digital saat ini menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi angkatan sebelumnya. Mereka tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat disebabkan informasi yang dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui berbagai perangkat digital seperti gawai, tablet, dan komputer. Karakteristik utama peserta didik masa kini adalah ketergantungan mereka pada teknologi sebagai sarana pendukung dalam proses belajar.

Selain itu, peserta didik saat ini memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Mereka memanfaatkan teknologi untuk mencari referensi tambahan, mengakses kamus digital, menonton tutorial kebahasaan, di luar jam pelajaran sekolah. Dengan demikian, teknologi memungkinkan mereka memperdalam pemahaman tentang analisis teks, unsur serta nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks. Pada kenyataannya pemanfaatan teknologi ini juga menuntut pendidik untuk mampu beradaptasi. Guru bahasa Indonesia perlu merancang model pembelajaran yang memadukan materi kurikulum dengan pemanfaatan teknologi secara bijak. Teknologi harus digunakan bukan untuk

menggantikan peran guru, melainkan sebagai sarana pendukung agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu teknologi yang dapat berperan besar dalam hal ini adalah *Gemini AI*. *Gemini Team* dalam Nazarius, dkk (2024: 3721) yang menjelaskan bahwa kinerja *Gemini AI* berdasarkan rangkaian yang komprehensif yang mencakup berbagai tugas bahasa, pengkodean, penalaran, dan multimodal. Dalam konteks pembelajaran inkuiri terbimbing, *Gemini AI* dapat membantu siswa dengan menyediakan penjelasan konsep, menjawab pertanyaan secara *real time*, memberikan sumber belajar yang relevan, serta menyusun langkah-langkah eksperimen atau investigasi secara sistematis. Pemilihan *Gemini AI* dipilih sebagai bantuan teknologi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran teks hikayat dikarenakan kemampuannya lebih baik dalam memproses teks panjang seperti teks hikayat. Dengan demikian, *AI* ini berfungsi layaknya guru kedua yang menemani siswa saat guru utama membimbing secara klasikal.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Literasi Umpan Balik Penulisan Cerpen Menggunakan *Gemini*” oleh Prihartono (2024). Dalam kajiannya tentang perkembangan *Gemini AI*, penelitian ini menyoroti kemampuannya dalam memahami konteks teks, menyusun ringkasan, serta memberikan analisis yang relevan terhadap isi bacaan. Meskipun belum secara spesifik diterapkan pada pembelajaran cerpen di kelas, fitur-fitur yang dimiliki *Gemini AI* sangat mendukung kegiatan pembelajaran sastra, seperti menganalisis unsur intrinsik, menyusun interpretasi, dan mengevaluasi gaya bahasa. Dengan kemampuan

memahami dan menjawab pertanyaan berbasis teks naratif secara adaptif, *Gemini AI* dapat digunakan sebagai pendamping interaktif yang membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi sastra, termasuk dalam memahami tema, karakter, dan konflik dalam cerpen.

Selain itu, dibuktikan pula dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Puisi Rakyat Kelas VII di SMPN 35 Palembang” oleh Kirana, Hetilaniar, Agustina (2022). Dalam kajiannya, penelitian ini menyoroti bagaimana model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap struktur dan nilai-nilai budaya dalam puisi rakyat. Melalui tahapan-tahapan inkuiri seperti merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan dengan bimbingan guru, siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada pengembangan LKPD, temuan mereka menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing sangat mendukung pembelajaran sastra yang bersifat eksploratif dan kontekstual.

Model ini membantu siswa membangun interpretasi terhadap puisi rakyat secara mandiri namun tetap terarah, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis dan apresiasi sastra lokal secara seimbang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan *Gemini AI* terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Hikayat Siswa Kelas X SMA N 2 Singaraja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, sehingga masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga kemampuan menganalisis teks hikayat siswa tergolong rendah.
2. Belum adanya model pembelajaran yang diterapkan di sekolah yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Karakteristik siswa pada abad-21 ini cenderung mengandalkan teknologi untuk pendukung media pembelajaran sehingga dibutuhkan bantuan teknologi.
4. Siswa kerap menggunakan teknologi tanpa berpikir secara kritis maksud dari jawaban yang diberikan oleh bantuan teknologi tersebut sehingga membutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa membuat siswa berpikir secara kritis.

## 1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dibuat pembatasan masalah agar fokus penelitian tidak terlalu jauh. Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *Gemini AI* terhadap kemampuan menganalisis teks hikayat. Pada pembelajaran teks hikayat, terdapat empat elemen keterampilan berbahasa, tetapi karena keterbatasan waktu dan tenaga, pembiasan data peneliti berfokus pada salah satu elemen, yakni membaca teks hikayat.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menganalisis teks hikayat setelah diberikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *Gemini AI*?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *Gemini AI* terhadap kemampuan menganalisis teks hikayat siswa kelas X SMA N 2 Singaraja?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji kemampuan siswa dalam menganalisis teks hikayat dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *Gemini AI*.
2. Untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *Gemini AI* terhadap kemampuan menganalisis teks hikayat siswa kelas X SMA N 2 Singaraja.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, pasti mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan oleh penelitian tersebut. Adapun keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat diintegrasikan dengan perkembangan teknologi khususnya kecerdasan buatan yang saat ini sedang banyak digunakan. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan keilmuan model pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad 21.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan adaptif, yang dapat diterapkan guru dalam mengajar teks hikayat. Penggunaan *Gemini AI* sebagai alat bantu juga dapat menjadi media dalam proses pembelajaran serta memudahkan guru dalam memfasilitasi proses inkuiri dan penilaian.

### b. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan *Gemini AI* dapat membantu siswa dalam mengakses informasi, memperluas pemahaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis teks hikayat.

### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji integrasi model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan kecerdasan buatan terhadap pembelajaran teks sastra.